

JURNAL MANASSA

Manuskripta



ADITYA BAYU PERDANA

Ragam Langgam Aksara Jawa dari Manuskrip hingga Buku Cetak

RIZQI HANDAYANI

Konsepsi Raja Melayu dalam Hikayat Petualangan Ajaib *Hikayat Kemala Bahrain*

NOVARINA *Pandhawa Gubah* sebagai Representasi Interaksi Metafisik Manusia Jawa dan Perbandingannya dengan *Cheritera Pandawa Lima* | ILHAM NURWANSAH Penelusuran Jejak Musik Instrumental dalam Naskah Sunda Kuna | MUHAMMAD MASROFIQI MAULANA Penafsiran Sufistik-Kejawen atas Surah Al-Fatihah: Studi Analisis atas Manuskrip Kiai Mustojo | ANGGITA ANJANI *Bhima Swarga*: Cerita Tiada Akhir.

Vol. 10, No. 1, 2020
ISSN: 2252-5343
e-ISSN: 2355-7605

Manuskripta

Manuskripta

Jurnal Manassa

Volume 10, Nomor 1, 2020

PIMPINAN REDAKSI

Oman Fathurahman

DEWAN PENYUNTING INTERNASIONAL

Achadiati Ikram, Al Azhar, Annabel Teh Gallop, Dick van der Meij, Ding Choo Ming, Edwin Wieringa, Henri Chambert-Loir, Jan van der Putten, Mujizah, Lili Manus, Munawar Holil, Nabilah Lubis, Roger Tol, Siti Chamamah Soeratno, Sudibyoy, Titik Pudjiastuti, Tjiptaningrum Fuad Hasan, Yumi Sugahara, Willem van der Molen

REDAKTUR PELAKSANA

Muhammad Nida' Fadlan

Aditia Gunawan

PENYUNTING

Ali Akbar, Asep Saefullah, Agus Iswanto, Dewaki Kramadibrata, M. Adib Misbachul Islam, Priscila Fitriasih Limbong, Yulianetta

ASISTEN PENYUNTING

Abdullah Maulani

DESAIN SAMPUL

Muhammad Nida' Fadlan

ALAMAT REDAKSI

Sekretariat Masyarakat Pernaskahan Nusantara (MANASSA)

Gedung VIII, Lantai 1, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya,

Universitas Indonesia, Kampus UI Depok, 16424

Website. <http://journal.perpusnas.go.id/index.php/manuskripta>

Email. jmanuskripta@gmail.com

MANUSKRIPTA (P-ISSN: 2252-5343; E-ISSN: 2355-7605) adalah jurnal ilmiah yang dikelola oleh Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa), asosiasi profesi pertama dan satu-satunya di Indonesia yang memperhatikan pengkajian dan pelestarian naskah Nusantara. Jurnal ini dimaksudkan sebagai media pembahasan ilmiah dan penyebaran hasil penelitian di bidang filologi, kodikologi, dan paleografi. Terbit dua kali dalam setahun.

Daftar Isi

Artikel

- 1 *Aditya Bayu Perdana*
Ragam Langgam Aksara Jawa dari Manuskrip
Hingga Buku Cetak.
- 29 *Rizqi Handayani*
Konsep Raja Melayu dalam Hikayat Petualangan Ajaib
Hikayat Kemala Bahrain.
- 67 *Novarina*
Pandhawa Gubah sebagai Representasi
Interaksi Metafisik Manusia Jawa
dan Perbandingannya dengan *Cheritera Pandawa Lima*.
- 95 *Ilham Nurwansah*
Penelusuran Jejak Musik Instrumental
dalam Naskah Sunda Kuna.
- 147 *Muhammad Masrofiqi Maulana*
Penafsiran Sufistik-Kejawen atas Surah Al-Fatihah:
Studi Analisis atas Manuskrip Kiai Mustojo.

Book Review

- 169 *Anggita Anjani*
Bhīma Svarga: Cerita Tiada Akhir.



Anggita Anjani

Aditia Gunawan, 2019. *Bhīma Svarga Teks Jawa Kuna Abad ke-15 dan Penurunan Naskahnya*. Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

Bhīma adalah salah satu tokoh pewayangan yang sampai saat ini mungkin masih dikultuskan oleh beberapa bagian masyarakat di Asia Selatan dan Tenggara. Cerita mengenai dirinya bisa dibilang tak lekang oleh waktu,--eksis dari zaman Pra-Islam, Islam, dan masa kini, tentunya dengan sebaran di berbagai fragmen. Uniknya, meskipun rata-rata epos terkenal seperti Mahabharata dan Ramayana diturunkan dari tradisi India, cerita mengenai kesaktian Bhīma ini tidak ditemukan di sana.

Beberapa peneliti seperti Goris (1927) meneliti tentang sosok Bhīma dari aspek pewayangan dan doktrin sufi, Bosch (1947) mengenai lagu puji-pujian yang memiliki keterkaitan dengan Bhīma, John (1990) dan Aprs (2011) mengenai peran metafisik Bhīma, kemudian Hinzler (1981) yang mengkaji secara detil sosok Bhīma melalui tradisi pewayangan di Bali dalam upacara pengantaran arwah menuju surga, Pucci (1992) melalui lukisan Bhīma Svarga yang terdapat di sebuah Puri di Klungkung, dan Duijker (2010) dalam *The Worship of Bhīma* yang merepresentasikan Bhīma pada arca-arca dan relief dalam periode Majapahit di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Mereka semua mengkaji Bhīma sebagai pemeran utama objek penelitian mereka, sampai kemudian Aditia Gunawan menelurkan satu lagi kebaruan dalam dunia per-Bhīma-an ini.

Adalah “Bhīma Svarga Teks Jawa Kuna Abad Ke-15 dan Penurunan

Naskahnya” yang menjadi judul bukunya dan cukup banyak mendapat apresiasi yang memuaskan. Buku ini pada mulanya adalah tesis yang dikerjakan Aditia saat menempuh studi masternya di INALCO pada 2014-2016 lalu. Sebagai kurator naskah di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia yang berkecukupan dengan naskah, Aditia menemukan naskah berpeti dengan aksara Sunda Kuno yang ternyata memuat cerita dan berbahasa Jawa Kuno.

Seperti yang banyak diketahui bahwa teks *Bhīma Svarga* ditemukan dalam berbagai versi tradisi teks, ada yang dari Jawa Tengah, Bali, Merapi-Merbabu dan lainnya dalam berbagai periode waktu dan bahasa. Juga salah satunya ditemukan dalam tradisi penulisan Ciburuy di Jawa Barat. Hal ini menengarai minatnya pada keberagaman aksara dalam satu tradisi teks. Sejak itu, ia terus menelusuri lebih dalam sampai pada kajian *Bhīma Svarga* ini terlahirkan.

Dalam buku ini, semua perihal *Bhīma* diceritakan dan disajikan sampai tuntas, bukan hanya dari sisi unsur cerita namun juga dari turunan-turunan dan persebaran naskahnya dari Jawa barat hingga Bali. Juga dari sisi kodikologis, perbedaan jenis aksara yang dipakai, yaitu Jawa Barat Kuna dan Jawa Kuna (lihat hal 22.) Temuan mengenai metode baru penulisan yang dipakai pada zaman dahulu menggunakan dan gebang (*Corypha gebanga*) dan tinta berbahan jelaga dan lak (lihat hal. 63-64) juga diungkap Aditia dalam buku ini, karena hampir yang saya ketahui, manuskrip-manuskrip berlempir biasanya terbuat dari lontar (*Borassus flabellifer*) dan diwarnai dengan tingkih (minyak kemiri).

Selain itu, perihal mistisisme aksara juga dibahas dalam buku ini. Aditia mengatakan dalam sebuah adegan ketika *Bhīma* menjelaskan konsep pelafalan aksara dalam masing-masing tubuh yang mewakili tiap-tiap dewa (*nawasanga*) pada *Batara Guru*, mengikuti bentuk susunan abjad *Sansekerta* dari tradisi India. Hal inipun kemudian dikonfirmasi dalam tradisi khususnya Bali, aksara dianggap sebagai suatu yang sakral, memiliki arti, dan perwujudan ilahiah (lihat hal. 71).

Dari berbagai versi dan varian teks yang memuat teks *Bhīma Svarga*, Aditia menyunting lima varian teks dari tradisi yang berbeda, diantaranya: tradisi penulisan Ciburuy (C), tradisi Merapi-Merbabu

(A, B), dan tradisi Bali(Q, R). Dalam aspek filologis, Zakariya selaku penelaah diskusi menjelaskan dalam webinar Bedah Buku Bhīma Svarga (09 Juli 2020), Aditia menggunakan kebaruan metode transliterasi teks yang disansekertakan, hal ini bertujuan untuk membandingkan tradisi tulis Jawa Kuno dengan Sansekerta sebagai penurunannya, sehingga perlu untuk diseragamkan.

Edisi kritis disajikan dengan bersih dan runut dalam BAB 3 dan dalam BAB Lampiran yang berisi perbandingan paralel dari tiga resensi teks yang dipakai. Beberapa catatan yang didapatkan mengenai edisi kritis ini ialah kesalahan pada penyalinan tetap ditemukan, seperti:

- a. Omisi (pengurangan)
- b. Adisi (penambahan)
- c. Substitusi (penggantian)
- d. Transposis (pembalikan)
- e. Geminasi, yaitu penggandaan huruf dalam tulisan baik vokal maupun konsonan dan biasanya terjadi pada huruf nasal.
- f. Penemuan tanda khusus yang menunjukkan aksara suci pada grafem /ta/ yang pada kondisi tertentu dapat dibaca /tra/

Hasil yang diperoleh adalah bahwa naskah A lebih sedikit mengalami kesalahan penyalinan. Meskipun begitu, penyajian kritik teks selanjutnya tetap menampilkan seluruh varian bacaan, atau hal ini disebut sebagai aparat kritik positif (lihat hal. 36).

Selanjutnya, tinjauan ini tidak akan menjabarkan secara penuh mengenai hal berikut. Akan tetapi dari segi bahasa, teks Bhīma Svarga menggunakan bahasa Jawa Kuno yang pada sudut pandang linguistik malah memiliki gejala bahasa Jawa Pertengahan. Hal ini dijabarkan pada penggunaan kata ganti orang, partikel deiksis dak yang mengungkapkan maksud dan tujuan, suffiks *-ipun/-nipun*, perubahan fonologis /nya/ menjadi /e/, prefix/infiks *-um-*, prefix/infiks *-in-*, reduplikasi yang umumnya terjadi pada bahasa Jawa Pertengahan, kata hubung dalam pemunculan kata hubung mañkono (Jawa Tengah) dibanding mañkana (Jawa Kuno), sangkalan dan larangan yang merubah penggunaan /n/ menjadi /m/, dan /v/ menjadi /b/ contoh: *tan vruh > tam bruh*, serta perbendaharaan

kata yang lebih kaya, karena beberapa kata dalam teks tidak dapat ditemukan dalam OJED, namun dapat ditemukan dari serapan kata Sansekerta, bahasa Bali, Jawa, dan Sunda.

Untuk mengetahui teks Bhima Svarga ini, berikut uraian singkatnya. Narasi penggambaran sosok yang agung yang diibaratkan gangga (air) dan matahari, yang tak lain tak bukan adalah Batara Guru. Batara Guru menanyakan kepada Bhīma perihal kematian Yama serta siapa asal usulnya, namun begitu Bhīma menjawab, Batara Guru justru menyanggah apa yang sesungguhnya diketahui olehnya. Bhīma kembali menjawab bahwa balasan Batara Guru tidak pantas, Batara Guru kembali menanyakan pertanyaan asal usul ayahnya, sang Pandu. Sampai pada Batara Guru terlalu menyombongkan dirinya bahwa tiada manusia yang dapat melampaui kekuatannya, di sini Bhīma jengah dan berkata bahwa manusia pun dapat meraih kesaktian yang dianugerahkan kepada dewa melalui jalan yoga yang sempurna.

Batara Guru tidak ingin kalah dan Kembali menghardik pengetahuan Bhīma, ia kemudian melempar pusaka yang berisi dharma suci untuk dibaca oleh Bhīma dan Bhīma menghempaskannya. Batara Guru kemudian menjelaskan keutamaan segala ilmu pengetahuan yang terkandung di dalamnya, termasuk pustaka hitam-tinta, Batara Guru menjelaskannya dengan konsep gangga, vīra, dan tanu (air, pena, dan tinta), proses pembuatannya, siapa yang membuat, siapa yang menulis, dan membaca itu semua. Semua itu dijawab oleh Batara Guru sendiri. Mendengar hal tersebut Bhīma menjadi kritis dan mengatakan bahwa manusia seperti dirinya dapat membuat pusaka tersebut, karena asal-usulnya pembuatannya adalah pemusatan pikiran. Perdebatan ini terus berlangsung sampai Bhīma menerangkan asal-usul buku yang berarti pengikat dunia, dan mendadak memutar-mutarkannya hingga menjadi api. Batara Guru terkejut dan bertanya apa yang dilakukan Bhīma? Kemudian Bhīma menjelaskan konsep Śivāgni (Batara Isvara sebagai asap, Batara Mahesvara sebagai bunga api, Batara Brahma sebagai bara api, Batara Rudra sebagai percikan api, Batara Mahadewa sebagai kobaran api, Batara Saṅkara sebagai salonya, Batara Visnu sebagai arangnya, Batara Sambhu sebagai bunga apinya, dan Batara Śiva

sebagai abunya. Bhīma berbalik bertanya kepada Batara Guru, apakah intisari dari asap itu? itu adalah Anda, Batara Guru. Hal ini berlanjut sampai Bhīma juga menjelaskan pelafalan aksara yang dikaitkan dengan apa yang ada di dalam tubuh, sampai Batara Guru akhirnya luluh dan mendengarkan Bhīma.

Batara Guru Kembali gundah karena maksud Bhīma yang ingin menyamai kapasitasnya sebagai dewa, dan Bhīma menjelaskannya bahwa setiap manusia berhak mencari jalannya sendiri untuk dekat kepada Anda –Batara Guru dan itulah yang terjadi mereka (manusia) juga ingin mengetahui. Perdebatan ini sampai pada Bhīma mengubah sosoknya menjadi Vrkodara (api yang berkobar) dan Batara Guru tak segan-segan untuk mulai mengakui kekuatan Bhīma. Sampai pada jurus Batara Guru yang terakhir kepada Bhīma, yakni menanyakan jalan kebajikan yang akhirnya dapat dijawab oleh Bhīma dengan tepat. Batara Guru mengaku kalah dan masih saja tetap memberikan Bhīma tebak-tebakan, yang lagi-lagi dapat dijawab secara tepat oleh Bhīma.

Batara Guru tidak gentar, dan terus menanyakan asal-usulnya sampai sebelum ia ada di dunia. Bhīma menjawabnya dengan seksama, menyebutkan berbagai manifestasi dan nama-namanya dari dahulu –banyak sekali sampai pada sosok nama Batara Guru itu sendiri. Kembali, Batara Guru masih menggunakan segenap cara untuk mengalahkan Bhīma, kali ini ia bertanya tentang perjalanannya bersama dewi Uma melalui Śloka yang dibacakannya. Bhīma menjawab jika itu semua hanyalah bualan dan memberi alasan mengapa ia berkata demikian. Tebak-tebakan oleh Batara Guru dan Bhīma ternyata tidak berujung sampai di sini, Batara Guru terus mencoba segala cara untuk mengalahkan Bhīma tetapi hampir semuanya gagal karena Bhīma dapat menjawabnya dengan benar.

Batara Guru bertanya mengenai asal-usulnya yang kemudian dijawab Bhīma dengan konsep ketiadaan (nir), dan menyadari bahwa Bhīma adalah perwujudan nafas yang merupakan bagian dari dirinya, dan Bhīma terus menerus bercerita sampai semua yang ada di dunia ini muncul dan terwujud. Setelah itu, Batara Guru akhirnya menyerah dan ingin menghaturkan sembah kepada Bhīma, tetapi Bhīma menolak dengan alasan, ia adalah manusia dan manusia

tidak berhak disembah oleh dewa. Sebagai gantinya, Bhīma tetap menginginkan surga bagi ayahnya Pandu dan pada akhirnya Bhīma berhasil mengangkat Pandu ke surga dan dianugerahi Si Arca Emas, juga meminta Yama untuk melepas ikatan kaki ayahnya.

Begitulah cerita diakhiri dengan Bhīma yang mengucapkan mantra-mantra pemujaan kepada Dewa Ketiadaan. Secara garis besar, menurut Aditia, genre yang pantas disematkan pada teks ini adalah genre wayang yang diadaptasi dari tutur/tattva. Mengapa? Ia berpendapat meskipun secara tekstual teks ini berisi dialog antara Guru dan Bhīma, namun masih sedikit bagian ajaran-ajaran yang diselipkan. Lebih lanjut lagi, penyematan beberapa ajaran esensial adalah hal yang sudah lumrah diketahui masyarakat pada zaman dahulu dan masih diteruskan hingga saat ini, terutama dalam tradisi pewayangan.

Sebagai penutup, buku karya Aditia ini adalah suatu terobosan baru baik dari sisi metode filologis, dan kodikologisnya. Namun, jika Aditia ikut menyertakan teks Merapi-Merbabu (PNRI L 58) pastinya akan lebih paripurna karena akan ikut serta menjelaskan dari tradisi yang berbeda, meskipun telah dikerjakan oleh Ariq Muhammad Salim pada skripsinya (hlm. 7). Pada akhirnya tidak mengapa, itulah yang terus menjadikan teks atau cerita Bhīma Svarga ini tiada akhir dan terus membuka jalan penelitian baru.

Bibliografi

- Gunawan, Aditia. 2019. *Bhīma Svarga Teks Jawa Kuna Abad ke-15 dan Penurunan Naskahnya*. Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia
- Gunawan, Aditia, Zakariya P Aminullah. "Bedah Buku Bhīma Svarga". *Webinar* oleh PPI Prancis, 09 Juli 2020, Zoom Meeting Application, Jakarta.
- Arps, Bernard. 1998. "Dewa Ruci and the light that is Muhammad: The Islamization of a Buddhist text in Yasadipuran version of the Book of Dewa Ruci". *Paper Seminar Manunggaling Kawula lan Gusti dalam Naskah Nusantara*. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Jakarta, 5-6 September 2007.

- Bosch, F.D.K. 1947. "The Bhīmastava". *India antiqua: a volume of Oriental studies presented by his friends and pupils to Jean Philippe Vogel, C.I.E, on the occasion of the fiftieth anniversary of his doctorate.* Leyden: E.J. Brill. hlm. 57-62.
- Duijker, Marije. 2010. *The worship of Bhīma.* Amstelveen: Eon Pers.
- Goris, R. 1927. "Storm-kind en geestes zoon". *Djawa* no 7, p. 110-113.
- Hinzler, H.I.R. 1981. *Bima Swarga in Balinese wayang.* Leiden: Smits.
- John, Anthony H. 1970. "The Enlightenment of Bhima", dalam Himansu Bhusan SARKAR (ed), *R.C. Majumdar Felicitation Volume.* Calcutta, hlm 143-151.
- Pucci, Idanna. 1992. *Bhima Swarga: The Balinese Journey of the Soul.* Boston, Toronto, London: A Bulfinch Press Book Little, Brown.

Anggita Anjani. *Masyarakat Pernaskahan Nusantara, Indonesia.* Email: anggitangge@gmail.com.

Manuskripta

KETENTUAN PENGIRIMAN TULISAN

Jenis Tulisan

Jenis tulisan yang dapat dikirimkan ke *Manuskripta* ialah:

- a. Artikel hasil penelitian mengenai pernaskahan Nusantara
- b. Artikel setara hasil penelitian mengenai pernaskahan Nusantara
- c. Tinjauan buku (buku ilmiah, karya fiksi, atau karya populer) mengenai pernaskahan Nusantara
- d. Artikel merupakan karya asli, tidak terdapat penjiplakan (plagiarism), serta belum pernah ditebitkan atau tidak sedang dalam proses penerbitan

Bentuk Naskah

1. Artikel dan tinjauan buku ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris dengan menggunakan kaidah-kaidah yang berlaku.
2. Naskah tulisan dikirimkan dalam format Microsoft Word dengan panjang tulisan 5000-7000 kata (untuk artikel) dan 1000-2000 kata (untuk tinjauan buku).
3. Menuliskan abstrak dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia sebanyak 150 kata.
4. Menyertakan kata kunci (*keywords*) dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia sebanyak 5-7 kata.
5. Untuk tinjauan buku, harap menuliskan informasi bibliografis mengenai buku yang ditinjau.

Tata Cara Pengutipan

1. Sistem pengutipan menggunakan gaya *American Political Sciences Association* (APSA).
2. Penulis dianjurkan menggunakan aplikasi pengutipan standar seperti *Zotero*, *Mendeley*, atau *Endnote*.
3. Sistem pengutipan menggunakan *body note* sedangkan catatan akhir digunakan untuk menuliskan keterangan-keterangan terkait artikel.

Sistem Transliterasi

Sistem alih aksara (transliterasi) yang digunakan merujuk pada pedoman *Library of Congress* (LOC).

Identitas Penulis

Penulis agar menyertakan nama lengkap penulis tanpa gelar akademik, afiliasi lembaga, serta alamat surat elektronik (email) aktif. Apabila penulis terdapat lebih dari satu orang, maka penyertaan identitas tersebut berlaku untuk penulis berikutnya.

Pengiriman Naskah

Naskah tulisan dikirimkan melalui email: jmanuskripta@gmail.com.

Penerbitan Naskah

Manuskripta merupakan jurnal ilmiah yang terbit secara elektronik dan daring (online). Penulis akan mendapatkan kiriman jurnal dalam format PDF apabila tulisannya diterbitkan. Penulis diperkenankan untuk mendapatkan jurnal dalam edisi cetak dengan menghubungi email: jmanuskripta@gmail.com.

Manuskripta

MANUSKRIPTA (ISSN 2252-5343) adalah jurnal ilmiah yang dikelola oleh Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa), asosiasi profesi pertama dan satu-satunya di Indonesia yang memperhatikan preservasi naskah. Jurnal ini dimaksudkan sebagai media pembahasan ilmiah dan publikasi hasil penelitian filologi, kodikologi, dan paleografi. Terbit dua kali dalam setahun.

Diterbitkan atas kerjasama dengan:



KEPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

UNIVERSITÄT LEIPZIG

ISSN: 2252-5343



9 772252 534008